

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan makanan dan minuman merupakan sub sektor dari industri barang konsumsi. Barang konsumsi merupakan salah satu barang yang penting bagi masyarakat pasalnya seseorang harus bertahan hidup dengan mengonsumsi suatu makanan dan atau barang. Menurut Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kementerian Dalam Negeri jumlah penduduk di Indonesia bertambah 1,64 juta jiwa selama periode Juni-Desember 2021 (katadata.co.id). Jumlah penduduk di Indonesia yang semakin meningkat setiap tahunnya mengakibatkan tingkat konsumsi di masyarakat juga semakin tinggi. Artinya kebutuhan pokok seperti pangan tentunya akan semakin tinggi pula. Namun, dalam keadaan pandemi *covid 19* masyarakat dibatasi pergerakannya agar tidak tertular oleh virus *covid 19*. Pandemi *covid 19* yang sudah berlangsung selama dua tahun lebih ini telah mengubah pola konsumsi masyarakat.

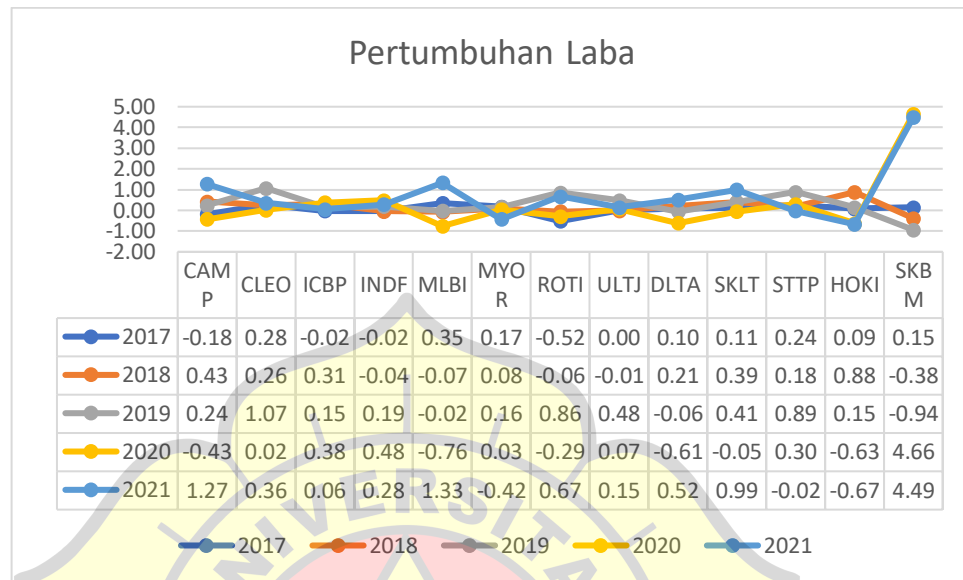
Adanya pola konsumsi yang berubah itu menuntut sektor industri makanan dan minuman untuk memberikan inovasi baru sehingga bisa memudahkan masyarakat dalam agar bisa mengonsumsi dengan memperhatikan protokol kesehatan serta menjaga kebersihan rasa makanan. Menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, selama ini sektor industri makanan dan

minuman mampu memberikan kontribusi signifikan bagi perekonomian nasional. Oleh sebab itu, sektor strategis ini dimasukkan dalam prioritas pengembangan pada peta jalan *making* Indonesia 4.0. (kemenperin.go.id).

Sepanjang triwulan III tahun 2020, industri makanan dan minuman yang merupakan sub sektor industri pengolahan nonmigas menjadi penyumbang terbesar pada PDB nasional yang mencapai 7,02 persen. Industri makanan dan minuman juga memberikan nilai ekspor tertinggi dalam kelompok manufaktur yang menembus hingga USD27,59 miliar pada Januari-november 2020. Disamping itu, industri makanan mengeluarkan investasi secara signifikan sebesar Rp40,53 triliun pada Januari-September 2020 (kemenperin.go.id).

Tidak banyak industri yang mampu bertahan ditengah pandemi *covid* 19. Krisis Kesehatan dan perlambatan ekonomi membuat sejumlah industri terpuruk. Salah satu yang masih bertahan adalah industri makanan dan minuman. Kondisi ini terlihat dari kinerjanya yang masih tumbuh positif selama satu tahun terakhir. Pada kuartal 1 tahun 2021, pertumbuhan industri ini mencapai 2,45 persen, salah satu yang tertinggi di sektor industri pengolahan (katadata.co.id). Investor sebagai pemilik modal pastinya menginginkan perusahaan dapat menghasilkan laba yang meningkat setiap tahunnya. Namun faktanya, laba yang diperoleh perusahaan tidak dapat dipastikan, laba bisa naik untuk tahun ini dan bisa turun untuk tahun berikutnya begitu pula sebaliknya. Peningkatan dan penurunan laba dari tahun sebelumnya inilah yang disebut dengan pertumbuhan laba (Harahap, 2016).

Berikut adalah grafik pertumbuhan laba perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2017-2021:

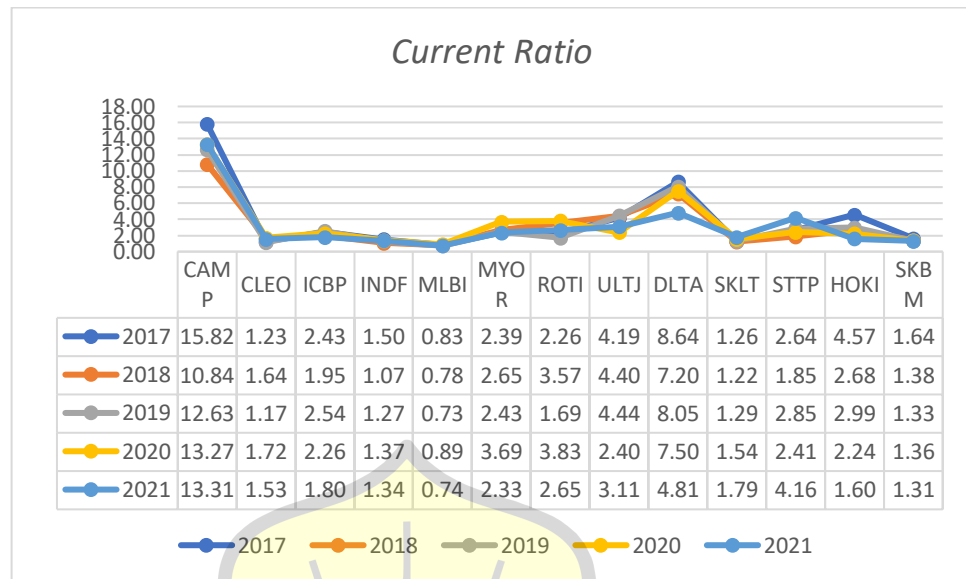


Sumber: data diolah oleh Peneliti, 2022

Gambar 1. 1 Grafik Pertumbuhan Laba Perusahaan Sub sektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2021

Dari gambar 1.1 di atas dapat diketahui bahwa pertumbuhan laba dari 13 perusahaan subsektor makanan dan minuman dari tahun 2017-2021 mengalami pergerakan setiap tahunnya. Pergerakan naik dan turunnya pertumbuhan laba ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang telah terjadi di dalam perusahaan tersebut. Pada grafik diatas dapat dilihat perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang memiliki pertumbuhan laba tertinggi adalah PT. Sekar Bumi Tbk (SKBM) pada tahun 2020 sebesar 4,66 dan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang memiliki pertumbuhan laba terendah adalah PT. Sekar Bumi Tbk (SKBM) pada tahun 2019 sebesar -0,94. Laba merupakan hal yang penting dalam perusahaan karena laba merupakan sumber utama dari perusahaan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Agustina & Mulyadi, 2019). Rasio likuiditas sering juga disebut sebagai rasio modal kerja yaitu merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan (Kasmir, 2017). Suatu perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan tersebut mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya. Dalam penelitian ini rasio likuiditas diproksikan oleh *Current Ratio*. Menurut Kasmir (2017) *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. *Current Ratio* menunjukkan seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Semakin tinggi *Current Ratio* maka akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Berikut adalah grafik *Current Ratio* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2017-2021:



Sumber: data diolah oleh Peneliti, 2022

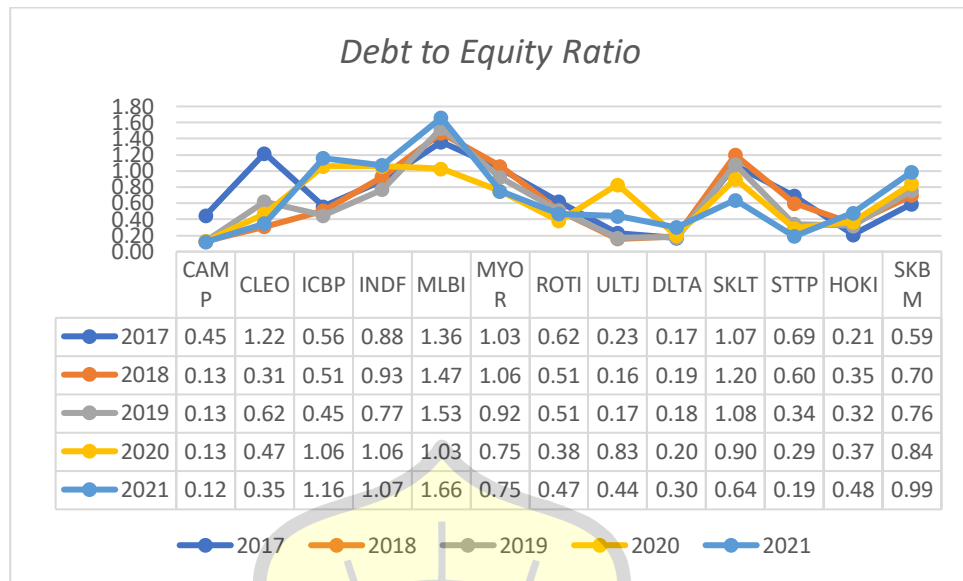
Gambar 1. 2 Grafik *Current Ratio* Perusahaan Sub sektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2021

Dari gambar 1.2 di atas dapat diketahui bahwa *Current Ratio* dari 13 perusahaan sub sektor makanan dan minuman dari tahun 2017-2021 mengalami pergerakan setiap tahunnya. Pergerakan naik dan *Current Ratio* ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang telah terjadi di dalam perusahaan tersebut. Pada grafik diatas dapat dilihat perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang memiliki *Current Ratio* tertinggi adalah PT. Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) pada tahun 2017 sebesar 15,82 dan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang memiliki *Current Ratio* terendah adalah PT. Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) pada tahun 2019 sebesar 0,73.

Hasil penelitian Muzayyanah & Purwanto (2021) menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyanti (2018) dan juga Putri & Riduwan (2021) menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh

signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Minggus, dkk (2020) dan Putri & Sitohang (2019) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Rasio *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. *Leverage* digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana asset perusahaan dibiayai dengan utang, baik utang jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam penelitian ini rasio *leverage* diproksikan oleh *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* menurut Kasmir (2017) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. *Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mengukur bagaimana kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh seberapa bagian modal sendiri yang dipergunakan untuk membayar utang. Semakin besar rasio *Debt to Equity Ratio* menunjukkan semakin besar perusahaan tersebut bergantung pada pihak luar yang akan menyebabkan semakin tinggi resiko yang dialami perusahaan. Berikut adalah grafik *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2017-2021:



Sumber: data diolah oleh Peneliti, 2022

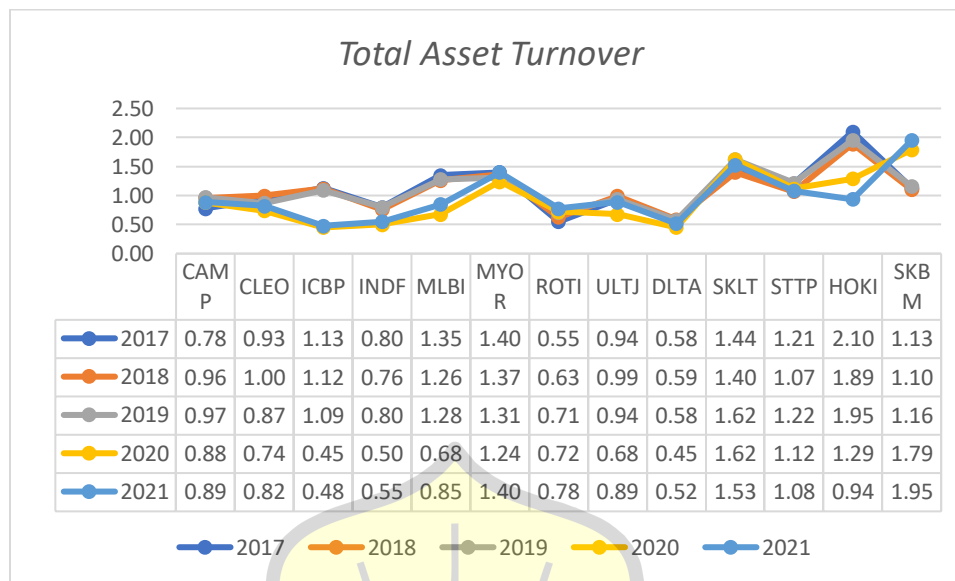
Gambar 1. 3 Grafik *Debt to Equity Ratio* Perusahaan Sub sektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2021

Dari gambar 1.3 di atas dapat diketahui bahwa *Debt to Equity Ratio* dari 13 perusahaan sub sektor makanan dan minuman dari tahun 2017-2021 mengalami pergerakan setiap tahunnya. Pergerakan naik dan *Debt to Equity Ratio* ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang telah terjadi di dalam perusahaan tersebut. Pada grafik diatas dapat dilihat perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang memiliki *Debt to Equity Ratio* tertinggi adalah PT. Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) pada tahun 2021 sebesar 1,66 dan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang memiliki *Debt to Equity Ratio* terendah adalah PT. Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) pada tahun 2021 sebesar 0,12.

Hasil penelitian Muzayyanah & Purwanto (2018) menyatakan bahwa secara parsial *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap

pertumbuhan laba hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Minggu, dkk (2020) dan Cahyanti (2018) yang menyatakan secara parsial *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Putri & Riduwan (2021) yang menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, sediaan, penagihan utang, dan lainnya) atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari (Agustina & Mulyadi, 2019). Dalam penelitian ini rasio aktivitas diproksikan oleh *Total Asset Turnover*. Menurut Kasmir (2017) *Total Asset Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. *Total Asset Turnover* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan. Semakin besar *Total Asset Turnover* maka semakin efisien penggunaan seluruh aset perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan dalam menghasilkan laba perusahaan. Berikut ini grafik *Total Asset Turnover* pada perusahaan makanan dan minuman periode 2017-2021:



Sumber: data diolah oleh Peneliti, 2022

Gambar 1. 4 Grafik *Total Asset Turnover* Perusahaan Sub sektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2021

Dari gambar 1.4 di atas dapat diketahui bahwa *Total Asset Turnover* dari 13 perusahaan sub sektor makanan dan minuman dari tahun 2017-2021 mengalami pergerakan setiap tahunnya. Pergerakan naik dan *Total Asset Turnover* ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang telah terjadi di dalam perusahaan tersebut. Pada grafik diatas dapat dilihat perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang memiliki *Total Asset Turnover* tertinggi adalah PT. Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI) pada tahun 2017 sebesar 2,10 dan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang memiliki *Total Asset Turnover* terendah adalah PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) pada tahun 2020 sebesar 0,45.

Hasil penelitian Muzayyanah & Purwantoro (2021) menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Riduwan (2021)

dan Cahyanti (2018) yang menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Minggus, dkk (2020) yang menemukan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan latar belakang tersebut dan terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan ketidaksamaan pada hasil penelitian maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage* dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)”**.

1.2 Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dilihat bahwa banyak faktor-faktor yang bisa mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan. Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan penelitian yang berkaitan dengan variabel yang bisa mempengaruhi pertumbuhan laba.

Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan penelitian dengan hasil penelitian yang berbeda. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali objek penelitian yaitu Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

1. Laba merupakan sumber utama perusahaan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan tersebut.
2. Semakin besar rasio *Current Ratio (CR)* yang dihasilkan maka akan semakin baik, karena perusahaan dianggap mampu melunasi atau membayar kewajiban jangka pendek perusahaan.
3. Semakin rendah *Debt to Equity Ratio (DER)* akan semakin baik, karena perusahaan dianggap mampu untuk membayar seluruh kewajibannya.
4. Semakin besar rasio *Total Asset Turnover (TATO)* semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan.

1.2.2 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus dan mendalam maka peneliti membatasi penelitian ini dengan ruang lingkup dan variabel yang telah ada sebagai berikut:

1. *Current Ratio (CR)*
2. *Debt to Equity Ratio (DER)*
3. *Total Asset Turnover (TATO)*

4. Pertumbuhan laba
5. Bidang perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
6. Periode data laporan keuangan perusahaan 2017-2021

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba?
2. Apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba?
3. Apakah terdapat pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba?
4. Apakah terdapat pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover* secara simultan terhadap Pertumbuhan Laba?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2021.

2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2021.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini penulis berharap memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan informasi dan teori, terutama mengenai pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover* terhadap pertumbuhan laba serta sebagai bahan referensi untuk penelitian sejenisnya

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan pembelajaran bagi individu maupun perusahaan dalam mengambil kebijakan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman.